

Proses Kognitif Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam

Abdul Haris

STAI Al-Amin Dompus-NTB

Email coresponden author*: ahry.373@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang pentingnya proses kognitif dalam pembelajaran Pendidikan Islam. Proses kognitif tidak hanya terbatas pada kemampuan berpikir kritis, tetapi juga melibatkan tahapan-tahapan berpikir yang menyeluruh, mulai dari mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Jadi, proses kognitif dalam pembelajaran Pendidikan Islam harus berlangsung secara utuh dan menyeluruh, bukan hanya fokus pada berpikir kritis saja. Oleh karena itu, dalam menengarai dikotomi antara berpikir tingkat tinggi dengan berpikir tingkat rendah maka dapat digunakan atau diperkenalkan konsep "berpikir tuntas" yang menekankan pentingnya memahami konsepsi dasar sebagai tahapan berpikir sebelum berpikir kritis (tingkat tinggi). Dengan demikian, proses kognitif dalam pembelajaran Pendidikan Islam dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa dan membentuk pemahaman yang utuh tentang konsep-konsep keislaman. Proses kognitif tidak dapat dipisahkan antara tahapan berpikir tingkat tinggi dan rendah, melainkan berlangsung secara utuh dan menyeluruh. Oleh karena itu, penting bagi guru dan pendidik untuk memahami proses kognitif dan mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Dengan demikian, siswa dapat memahami konsep-konsep keislaman dengan lebih baik dan membentuk pribadi yang beriman dan berakhlak mulia secara otentik. Generasi muslim yang cerdas, beriman, dan berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan percaya diri dan bijak hanyalah generasi yang mampu memahami konsepsi keislaman secara bermakna, sehingga memungkinkan dirinya mampu mengembangkan potensi kognitifnya secara utuh menyeluruh. Pembelajaran Pendidikan Islam yang efektif membutuhkan struktur proses kognitif yang holistik: perhatian, pemahaman, retensi, refleksi/metakognisi dan transfer Dalam system potensi fungsional (konsep 'aql (akal), qalb (hati), dan 'amal (perbuatan) memungkinkan perkembangan kognitif yang tidak hanya terbatas pada tataran mental tetapi juga moral dan spiritual.

Keywords: *Proses Kognitif, Pembelajaran Pendidikan Islam.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pembelajaran tentang konsep ketuhanan serta tunduk patuh dalam kerangka beribadah kepada Tuhan sebagaimana termaktub dalam berbagai materi dan konsepsi keislaman. Akan tetapi, perlu dibarengi dengan pemahaman makna-makna pengiring berbagai konsepsi tersebut. Salah satu contoh misalnya, bagaimana konsepsi hidayah Allah atau petunjuk-Nya menghampiri seorang hamba. Apalagi sering para pemateri dalam berbagai majelis acapkali hanya melontarkan pernyataan bahwa hidayah Allah itu hanya ditujukan kepada para hamba-hamba yang diridhoi oleh Allah semata, tanpa menjelaskan kandungan makna atas pernyataan itu. Oleh karena itu, jika konsepsi-konsepsi ketuhanan dan keislaman hanya dimaknai secara apa adanya dengan menggunakan kemampuan mendengar, melihat,

serta mengingat dan menghafal saja, maka akan terjadi kesalahan proses memaknai secara keseluruhan pada seorang individu sebagai peserta belajar (*siswa*). Tidaklah berlebihan kiranya, bahwa konsep mengenal diri bagi peserta belajar yakni dengan mengenal dasar-dasar system berpikir dalam dirinya sebagai alat untuk mengenal Yang Maha Pencipta dan alam sekitarnya perlu mendapat perhatian serius dalam tahap-tahap awal perkembangan siswa dengan tetap memperhatikan tingkat perkembangannya secara psikologis.

Konsepsi mengenal diri walau secara fisik telah banyak diperkenalkan kepada para siswa sejak usia dini, termasuk dalam tingkat lanjut juga diperkenalkan organ tubuh dalam (*system organ tubuh manusia dan makhluk lain*) hingga bagaimana organ-organ itu berfungsi. Namun, sekali lagi tidak serta merta dapat membangkitkan gairah betapa sempurna manusia dan makhluk di alam ini diciptakan dengan berbagai tingkat struktur dan fungsi-fungsi spesifiknya. Kondisi ini sekali lagi disebabkan oleh tidak difungsikannya komponen-komponen dalam system berpikir secara keseluruhan.

Dalam memahami konsepsi objek-objek telaahan demikian itu, dalam rangkaian penciptaan manusia misalnya, telah disematkan potensi fungsional yang dikenal dengan hati (*qalbu*). Potensi fungsional ini bila memperoleh makna secara tepat akan mengukuhkan nilai, norma, serta keyakinan seperti pemahaman konsep ketuhanan yang pada gilirannya akan menjauhkan dari syirik dan sifat-sifat riya, sombong, serta sifat tercela lainnya. Di sisi lain, pengukuhan nilai, norma, serta keyakinan tidaklah terjadi secara spontan, melainkan dihasilkan dari pengalaman melalui proses interaksi dengan dunia luar atau lingkungan sekitarnya. Interaksi ini, akan masuk melalui pintu-pintu (*indera*) hingga menuju komponen sebagai gerbang utama yang dikenal sebagai akal setelah melalui tahapan-tahapan proses berpikir hingga pada akhirnya menghasilkan suatu keputusan untuk dikonfirmasi ke dalam qalbu. Dalam tahapan proses berpikir ini, ada kecenderungan hanya berlangsung pada sebagian tahapan saja dan atau melalui semua tahapan akan tetapi syarat pentahapan tidak terpenuhi sehingga menimbulkan keraguan akan kebenaran keputusan yang ditetapkan. Dalam konteks ini, pada umumnya para ilmuan dan praktisi di bidang pembelajaran dan psikologi perkembangan mengenal tahapan proses berpikir ini dalam suatu hirarki kemampuan kognitif yang diawali dari mengingat dan mengenal objek, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Bahkan dalam pandangan terbaru (*mengenai paradigma proses berpikir*), bahwa menghadapi kebutuhan hidup dan tatanan social abad 21 ke depan, membutuhkan proses berpikir tingkat tinggi atau berpikir kritis (*yang meliputi menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi*). Sementara tahapan proses berpikir tingkat awal sebagai dasar dan cikal bakal (*mengingat, memahami, dan menerapkan*) terselenggaranya tahapan proses berpikir selanjutnya dikelompokkan ke dalam berpikir tingkat rendah. Dalam dikotomi demikian secara terang-terangan menyatakan bahwa menghadapi abad 21 sangat diperlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau berpikir kritis. Sehingga ada kemungkinan seakan-akan mengisyaratkan bahwa berpikir tingkat rendah merupakan proses berpikir yang tidak diprioritaskan dalam kegiatan pembelajaran.

Dari uraian di atas, penulis memandang bahwa dalam prosesnya, kegiatan berpikir (*proses kognitif*) tidak berlangsung secara terpisah apa lagi didikotomikan dalam tingkat tinggi dan rendah. Melainkan proses kognitif itu berlangsung secara utuh menyeluruh, dan tidak berlebihan bila proses kognitif dalam tulisan ini disebut proses berpikir tuntas untuk menghindari dikotomi proses berpikir dalam pemahaman siswa. Sehingga dengan konsep berpikir tuntas ini akan memberikan pengalaman bermakna bagi para siswa, yakni mereka tidak hanya mementingkan berpikir kritis saja. Akan tetapi, mereka harus menyadari bahwa proses berpikir itu berlangsung secara utuh menyeluruh. Di mana setiap tahapan berpikir akan menjadi prasyarat bagi tahapan berpikir selanjutnya. Artinya berpikir kritis bukanlah tahapan berpikir yang berdiri sendiri, melainkan bermula dari pemahaman konsepsi dasar sebagai tahapan berpikir sebelumnya yang merupakan hasil berpikir utuh menyeluruh akan suatu konsep.

Dengan demikian, maka proses kognitif dalam pembelajaran Pendidikan Islam harus mendapat perhatian serius dan diperkenalkan sedini mungkin kepada peserta belajar agar supaya tidak terbangun budaya kritis yang keliru.

METODE

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah kajian kepustakaan, yakni dengan pendekatan kualitatif berupa upaya pengumpulan, analisis, dan sintesis informasi yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang relevan, baik berupa buku, jurnal, artikel, laporan penelitian, maupun dokumen lainnya yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Metode ini digunakan untuk memahami teori-teori yang ada, konsep-konsep utama, serta temuan-temuan penelitian sebelumnya yang dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses berpikir (*proses kognitif*). Sehingga dapat memberikan gambaran yang mendukung pentingnya proses kognitif dalam pembelajaran Pendidikan Islam. Dengan demikian, telah pasti tulisan ini akan sangat penting bagi para peserta belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Kognitif

Proses kognitif dalam pendidikan merujuk pada aktivitas mental seperti persepsi, perhatian, pemahaman, memori, pemecahan masalah, refleksi, dan pengambilan keputusan. Pembelajaran terjadi melalui konstruksi makna internal peserta didik menggunakan pengetahuan awal. Kemudian, Ausubel (1968) mengemukakan *advance organizer* sebagai alat bantu pembelajaran untuk menyusun kerangka pemahaman awal. Vygotsky (1978) juga memperkenalkan konsep zona perkembangan proksimal, di mana pembelajaran optimal terjadi melalui interaksi sosial dan bimbingan pihak lebih ahli. Dalam hal ini, Flavell (1979) serta Schraw & Moshman (1995) menambahkan dimensi metakognisi—kesadaran dan pengendalian terhadap proses berpikir sendiri.

Dalam perspektif Islam, Thayyibi & Ratnasari (2022) mengemukakan bahwa teori pembelajaran kognitif barat memiliki padanan dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis, dalam hal internalisasi pengetahuan dan introspeksi sebagai bagian dari pertumbuhan kognitif

peserta didik. Shehu (2015) juga telah mengidentifikasi sembilan tahapan perkembangan kognitif berdasarkan ayat dan hadits yang dianalisis secara sistematis. Konsep 'aql (akal), qalb (hati), dan 'amal (perbuatan) menunjukkan bahwa perkembangan kognitif tidak hanya bersifat mental tetapi juga moral dan spiritual.

Sebagai aktivitas mental, berpikir telah banyak didefinisikan oleh para ahli berdasarkan cara pandang berbeda. Di antaranya sebagaimana Ruggiero (1998) memberi definisi berpikir sebagai suatu aktivitas mental dalam membantu memformulasikan dan memecahkan suatu masalah, membuat suatu keputusan, serta memenuhi hasrat ingin tahu.

Kemampuan berpikir dapat saja dibedakan atas kemampuan berpikir sederhana dan kemampuan berpikir kompleks. Sebagaimana kemampuan berpikir yang diklasifikasikan berdasarkan tujuan belajar Bloom, maka kemampuan berpikir sederhana hanya mengenai ranah pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi. Sedangkan kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi termasuk ke dalam kemampuan berpikir kompleks.

Bayer (1995) secara sederhana memberikan definisi berpikir kritis sebagai upaya membuat penilaian-penilaian yang masuk akal. Atau lebih detail lagi Facione (2006) mengartikan berpikir kritis sebagai pengaturan diri dalam memutuskan sesuatu mengenai interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, termasuk pemaparan sesuatu berdasarkan bukti, konsep, metode, kriteria, ataupun pertimbangan kontekstual sebagai dasar keputusan. Kemudian Italia & Bahrin (2018) menyatakan kemampuan berpikir kritis adalah proses berpikir menggunakan dasar analisis argument dan wawasan terhadap setiap makna sebagai pengembangan dari penalaran. Oleh karena demikian, proses berpikir kompleks (utuh menyeluruh) menggunakan pemahaman-pemahaman termasuk hasil pemikiran yang sederhana yang dijadikan dasar, fakta, konsep serta informasi pendukung untuk memilah, memutuskan atau menilai. Dalam kaitannya dengan penggolongan tujuan belajar, Sternberg (2003) menjelaskan berpikir kritis sebagai suatu aktivitas kognitif yang berkaitan dengan penggunaan daya nalar pada suatu objek dengan melibatkan kemampuan analitik, sintetik, dan praktikal. Perkins (1992) mengungkapkan empat karakteristik berpikir kritis, yakni; 1) bertujuan untuk melakukan penilaian yang kritis dan logis, 2) mengumpulkan informasi dan fakta pendukung kegiatan penilaian, 3) membuat keputusan menggunakan standar kritis, dan 4) standar yang digunakan memenuhi strategi berpikir tertentu.

Dengan demikian, maka berpikir kritis merupakan aktivitas mental dalam rangka memecahkan masalah dan mengambil keputusan secara logis dengan merefleksikan berbagai jenis pengetahuan secara konsisten. Dalam aktivitas mental yang demikian sangat diperlukan kemampuan berpikir atau aktivitas mental secara utuh, menyeluruh, sistematis/hierarkis berdasarkan penggolongan tingkat kemampuan kognitif sebagaimana taksonomi Bloom tahun 1956.

Untuk lebih jelasnya pemahaman tentang pengetahuan (kognitif), maka terdapat kategori-kategori dalam proses kognitif sebagaimana dikemukakan oleh Anderson & Kratwohl (2015), sebagaimana tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Kategori-Kategori dalam Dimensi Proses Kognitif

Domain	Tingkatan	Keterangan	Contoh Kata Operasional
Kognitif	Mengingat (<i>knowledge</i>)	Mengambil pengetahuan dari memori jangka panjang	Mengidentifikasi, Mengambil
	Memahami (<i>comprehensio</i>)	Mengkontruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis, dan digambar oleh guru	Mengklarifikasi, Memparafrasakan, Memprepresentasikan, Menerjemahkan, Mengilustrasikan, Memberi contoh, Mengategorikan, Mengelompokkan, Mengabstraksi, Menggeneralisasi, Menyarikan, Mengekstrapolasi, Menginterpolasi, Memprediksi, Mengkontraskan, Memetakan, Mencocokkan, Membuat model
	Mengaplikasikan (<i>aplication</i>)	Menerapkan atau menggunakan suatu prosedur dalam keadaan tertentu	Melaksanakan Menggunakan
	Menganalisis (<i>analysis</i>)	Memecah-mecah materi menjadi bagian-bagian penyusunan dan menentukan hubungan-hubungan antar bagian itu dan hubungan antar bagian-bagian tersebut dan keseluruhan struktur atau tujuan	Menyendirikan, Memilah, Memfokuskan, Memilih, Menemukan koherensi, Memdukan, Membuat garis besar, Mendeskripsikan peran, Menstrukturkan, Mendekonstruksi
	Mengevaluasi (<i>evaluation</i>)	Mengordinasi, Mendeteksi, Memonitor, Menguji, Menilai	Menjelaskan cara kerja suatu pola Memberikan alternatif solusi Merumuskan kesimpulan
	Mencipta	Memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dan koheren atau untuk membuat suatu produk yang orisnil	Membuat hipotesis Mendesain mengkontruksi

Beberapa pandangan yang berkenaan dengan proses kognitif (sebagai *proses belajar*) telah banyak teori-teori belajar yang dikemukakan oleh berbagai ahli dan praktisi pendidikan. Istiah kognitif (*kognisi*) dapat dipandang sebagai sesuatu yang berhubungan dan atau melibatkan suatu proses memperoleh pengetahuan melalui aktivitas pengenalan dan penafsiran melalui pengalaman sendiri, atau yang kita kenal dengan proses belajar (Haris, A., 2021). Galloway (1976) menganggap belajar sebagai suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan faktor-faktor lain. Lebih dari itu, demikian juga Djamarah, Syaiful B. & Aswan, Z (2006), menganggap belajar sebagai proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Oleh karena itu, maka Galloway cenderung memandang belajar dalam tatanan proses, di satu sisi Djamarah, dkk. lebih memandang belajar sebagai hasil setelah adanya proses.

Perkembangan kognitif menurut Piaget (Travers, 1976) merupakan suatu proses yang melibatkan fungsi genetic yang merupakan bagian dari mekanisme perkembangan sistem syaraf dalam mekanisme perkembangan individu secara fisiologis. Dalam mekanisme ini, susunan sel-sel syarat semakin kompleks bersamaan makin meningkatnya kemampuan seiring bertambahnya umur seseorang. Menurutny (Piaget), perkembangan kognitif

seseorang akan melalui empat tahap perkembangan berdasarkan umur seseorang, yakni; (1) tahap sensorimotorik yang bersifat eksternal berlangsung hingga umur 2 tahun, (2) tahap preoperasional berlangsung dalam umur 2 sampai 6 tahun, (3) mengalami tahap operasional konkrit pada sekitar umur 6 hingga 12 tahun, dan (4) tahap formal, mampu berpikir abstrak, yang bersifat internal akan dialami pada saat seseorang memasuki umur 12 sampai dengan 18 tahun.

Berbeda halnya dengan Bruner, perkembangan kognitif menurutnya berlangsung melalui tiga tahap, yakni; (1) tahap enaktif, sebagai tahap ketika seseorang mulai melakukan aktifitas dalam upayanya memahami lingkungan, (2) tahap ikonik, suatu tahap ketika seseorang memperhatikan dunia melalui gambar atau ilustrasi dan visualisasi verbal, dan (3) tahap simbolik, dialami seseorang ketika memiliki gagasan-gagasan yang bersifat abstrak yang muncul sebagai pengaruh bahasa dan kemampuan logika. Dalam hal ini, maka dapat digarisbawahi bahwa Bruner lebih menekankan tingkah laku atau perkembangan seseorang disebabkan oleh adanya pengaruh budaya, seperti bahasa atau kemampuan berkomunikasi.

Dalam pandangan yang berbeda pula, Ausubel dengan teori belajar bermaknanya, tidak menghendaki adanya proses belajar menghafal. Menurutnya, aktivitas belajar perlu diupayakan terjadinya suatu aktivitas asimilasi bermakna. Di mana diharapkan terjadi suatu hubungan penyesuaian antara materi atau informasi baru yang dipelajari dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Dalam hal ini, aktivitas berpikir menurut Reilly dan Lewis (1983) harus mensyaratkan adanya suatu (1) materi harus memiliki makna atau secara potensial bermakna dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta belajar, dan (2) materi belajar harus dikemas secara menarik dan terpenuhi syarat *entry behavior* peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif mempengaruhi kemampuan dan keterampilan seseorang. Sebaliknya kemampuan dan keterampilan seseorang juga akan berpengaruh pada perkembangan kognitifnya pula. Dalam hal lain, untuk berlangsungnya proses belajar bermakna, diperlukan materi yang dapat diserap atau diinternalisasi oleh peserta belajar. Dengan demikian, apabila hasil atau pengalaman belajar hasil proses mental berupa penggabungan seimbang terhadap informasi baru ke dalam struktur informasi atau struktur kognitif yang telah dimiliki sebagai hasil keseimbangan pemrosesan informasi (*schemata*) yang pernah terjadi sebelumnya. Struktur ini lazim digunakan sebagai prasyarat (*entry behavior*) atau pengalaman sebagai hasil belajar, yang memungkinkan terjadinya proses penemuan hal baru maupun pengembangan pengetahuan aktivitas berpikir.

Proses Kognitif berlangsung utuh menyeluruh

Dalam proses pembelajaran, peserta belajar memiliki keragaman dalam kesiapannya untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Keragaman ini sangat berbeda dan spesifik bagi para peserta belajar, hingga melahirkan aspek perhatian dan motivasi yang berbeda pula. Menghadapi kondisi demikian, biasanya guru, dosen, maupun

instruktur pembelajaran lainnya akan berusaha memfokuskan diri untuk merangsang motivasi untuk menarik perhatian para peserta dalam rombongan pembelajaran yang tengah diselenggarakannya. Bahkan tidak sedikit dengan memberikan kelucuan-kelucuan dengan harapan peserta belajar termotivasi dan memperhatikan paparan materi atau pesan dan informasi yang disampaikan olehnya. Kondisi ini bisa dipastikan bahkan dianggap bahwa motivasi yang diberikan berhasil karena peserta belajar memandang dan bertatapan muka dengan guru atau dosen, dan instrukturinya. Pertanyaannya adalah, dapatkan guru ataupun dosen menangkap makna apa yang sedang dipikirkan oleh masing-masing peserta belajar saat itu? Jawabannya sungguh sangat sulit, bahkan mungkin para peserta belajar tidak dapat memahami apa yang sedang ia pikirkan.

Kita mengetahui bahwa proses atau kegiatan berpikir merupakan proses yang berlangsung di dalam organ yang kita kenal dengan otak, di mana didalamnya terdiri atas komponen-komponen. Disepakati juga bahwa di dalam otak inilah proses berpikir (*kognitif*) berlangsung dalam suatu system persyarafan.

Dalam pandangan kognitifisme, proses kognitif merupakan indikator untuk menjelaskan perubahan tingkah laku manusia. Oleh karena itu, belajar pada dasarnya merupakan kegiatan berpikir (*aktivitas mental*) menuju tahap keseimbangan struktur pengalaman dalam ingatan jangka panjang. Proses ini berlangsung dalam suatu proses atau konflik kognitif yang belum diketahui secara jelas mekanismenya.

Istilah kognitif (*Latin: cognoscere*) yang berarti mengetahui. Sehingga proses kognitif sesungguhnya berfokus pada cara memperoleh suatu pengetahuan dengan berupaya memperoleh pemahaman tentang diri atau objek di lingkungan sekitarnya. Sehingga dengan pemahaman yang diperoleh akan digunakan untuk bertindak secara sadar dalam memperlakukan lingkungannya. Proses belajar inilah dalam kognitivisme yang dianggap sebagai fungsi pengalaman perseptual dan proses kognitif yang meliputi ingatan, lupa, pengolahan informasi dan sebagainya. Melalui proses berpikir, maka stimulus-stimulus yang datang dari luar diatur, diolah, kemudian dipahami sebagai struktur pengetahuan yang dapat diterima. Proses ini berlangsung secara kompleks. Dengan struktur pengetahuan ini akan mempengaruhi dan merubah perilaku, pola pikir, dan pemahaman tentang objek tertentu.

Bila dikaitkan dengan sebuah keadaan, di mana peserta belajar tergabung dalam suatu rombongan belajar maka proses pengolahan informasi yang bersumber dari stimulus dari luar (*dapat berupa informasi/fakta yang disampaikan oleh guru/dosen atau sumber bacaan lainnya*), maka proses berpikir (*kognitif*) yang berlangsung secara kompleks (*utuh menyeluruh*) tengah dialami oleh para peserta belajar. Pada tahap inilah terjadi keragaman proses kognitif yang kemudian menyebabkan reaksi motivasional yang berbeda pula. Sehingga tidaklah cocok untuk memberikan motivasi secara serampangan, apalagi kadang dengan kelucuan yang tidak berarti. Reaksi motivasional inilah yang selanjutnya akan merubah tingkah laku termasuk tingkah laku dalam pembelajaran. Perubahan perilaku, pola pikir, pemahaman ataupun pandangan seseorang terhadap objek tertentu ditunjang oleh perubahan struktur pengetahuan sebagai akibat proses berpikir yang juga merupakan proses belajar.

Teori kognitif *Piaget* telah mengantarkan kita pada suatu pemahaman bahwa belajar terjadi melalui proses mental. Berdasarkan ruang lingkup belajar tertentu, proses mental akan berakhir setelah berhasil melakukan penggabungan seimbang terhadap informasi baru ke dalam struktur informasi atau struktur kognitif yang telah dimiliki sebagai hasil keseimbangan pemrosesan informasi yang pernah terjadi sebelumnya.

Hasil keseimbangan yang demikian merupakan hasil belajar bermakna, yang diperoleh melalui proses yang melibatkan aktivitas mental. Untuk mengharapkan berlangsungnya aktivitas mental sebagai proses belajar bermakna, diperlukan adanya permasalahan atau informasi baru yang menantang, kontekstual, serta autentik sebagai bahan belajar. Permasalahan sebagai informasi baru yang merupakan bahan atau materi belajar hendaknya dikelola secara tepat dalam suatu model pembelajaran tertentu yang dapat merangsang motivasi dan kemandirian belajar.

Sebagai subjek yang akan diperhadapkan dengan informasi sebagai permasalahan belajar, peserta belajar merupakan suatu kelompok subjek yang tergabung dalam suasana pembelajaran tertentu. Gabungan peserta belajar ini juga mengisyaratkan bahwa terdapat sejumlah karakter yang berbeda satu dengan lainnya. Salah satunya adalah para peserta belajar memiliki cara atau gaya berpikir masing-masing. Oleh karena itu, Spector (2012) menyarankan agar perencanaan kegiatan pembelajaran perlu mempertimbangkan gaya berpikir peserta belajar. Demikian halnya dengan Elliott, et. al. (2000), mengemukakan bahwa guru dapat memperluas teknik mengajar melalui pengakomodasian karakteristik peserta belajar, yakni gaya berpikir di dalam kelas. Dalam kaitannya dengan proses kognitif, gaya berpikir menjadi hal penting untuk dipertimbangkan sebagai dasar memanipulasi model pembelajaran. Hal ini dapat dipahami, sebagaimana Santrock (2009) menjelaskan bahwa berpikir merupakan aktivitas yang melibatkan kegiatan atau proses memanipulasi dan mentransformasi informasi untuk membentuk konsep, menalar, membuat keputusan, dan pemecahan masalah. Seorang memiliki kemampuan berpikir mengenai hal-hal konkret, subyek yang abstrak, berpikir mengenai masa lampau atau membayangkan masa depan, termasuk berpikir tentang kenyataan dan fantasi.

Dengan demikian, proses kognitif sangat dipengaruhi oleh gaya berpikir. Witkin dalam Riding dan Rayner (2012) mengemukakan gaya berpikir sebagai pendekatan bagi seseorang dalam mengatur dan mengolah informasi. Miller dalam Zang (2006: 99), bahwa gaya berpikir adalah aspek yang membedakan individu dalam pemrosesan informasi. Menurutnya, pemrosesan informasi sebagai proses kognitif meliputi tiga komponen, yaitu persepsi, memori, dan berpikir. Demikian pula halnya, Messick (1996) mengemukakan bahwa gaya berpikir seseorang dikonsepsikan sebagai suatu karakter individu dalam mempersepsi, mengingat, berpikir, serta penilaian reflektif dari keteraturan pemrosesan informasi. Sternberg (1986) juga memberi uraian tentang gaya berpikir sebagai cara individu memproses informasi dalam melakukan pemecahan masalah

Proses Kognitif Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam

Proses kognitif dalam pembelajaran Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek, termasuk persepsi, perhatian, memori, bahasa,

dan pemecahan masalah. Proses kognitif ini sangat penting dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam. Menurut Anderson & Krathwohl (2001), proses kognitif dapat dikategorikan menjadi enam kategori, yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Dalam pembelajaran Pendidikan Islam, keenam kategori proses kognitif ini dapat diterapkan dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam. Proses kognitif dalam pembelajaran Pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada kemampuan berpikir kritis, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir lainnya, seperti mengingat, memahami, dan menerapkan. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Menurut Marzano (2001), proses kognitif dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menggunakan metode pembelajaran yang aktif. Dalam pembelajaran Pendidikan Islam, guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang aktif dan berpusat pada siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Proses kognitif dalam pembelajaran Pendidikan Islam juga melibatkan aspek emosi dan motivasi. Menurut Pekrun (2006), emosi dan motivasi dapat mempengaruhi proses kognitif siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan mendukung untuk meningkatkan motivasi dan emosi siswa. Dalam pembelajaran Pendidikan Islam, proses kognitif dapat ditingkatkan melalui penggunaan teknologi. Menurut Jonassen (2000), teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan memfasilitasi proses kognitif. Oleh karena itu, guru dapat menggunakan teknologi untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan memfasilitasi proses kognitif dalam pembelajaran Pendidikan Islam. Dengan demikian, proses kognitif dalam pembelajaran Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek. Guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan memfasilitasi proses kognitif dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam.

Tahapan kognitif tidak berjalan secara terpisah, melainkan siklus utuh—dari perhatian hingga transfer. Advance organizer memfasilitasi perhatian awal; retensi diperkuat oleh pengulangan dan struktur scaffolded (Flavell, Schraw & Moshman); sedangkan transfer terjadi ketika siswa mampu menerapkan nilai dalam konteks baru. Internal sistem reflektif metakognisi memungkinkan siswa mengevaluasi proses belajar secara sadar. Dalam tradisi Islam, proses ini muncul melalui tafsir, tadabbur, muzakara yang menyatukan pemahaman, refleksi, dan implementasi nilai.

KESIMPULAN

Proses kognitif memegang peranan penting dalam pembelajaran pendidikan Islam. Dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam, proses kognitif memainkan peranan penting dalam membentuk individu yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. Oleh karena itu, guru dan pendidik perlu memahami proses kognitif dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam pembelajaran pendidikan Islam.

Dengan memahami proses kognitif dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, guru dan pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan mendukung perkembangan individu Muslim. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam memahami proses kognitif dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Generasi muslim yang cerdas, beriman, dan berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan percaya diri dan bijak hanyalah generasi yang mampu memahami konsepsi keislaman secara bermakna, sehingga memungkinkan dirinya mampu mengembangkan potensi kognitifnya secara utuh menyeluruh secara otentik. Piagetian assimilation-accommodation menjadi penting untuk memperluas skema mental peserta didik. Pengajaran Islam yang menekankan konsep tauhid, akhlak, dan syariat perlu dibangun secara sistematis sebelum siswa didorong berpikir kritis atau inovatif. Jika tidak, perilaku berpikir tingkat tinggi bisa jadi hanya sekadar retorik dan tidak substantif.

Semoga tulisan ini dapat menjadi inspirasi dan motivasi bagi kita semua untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan Islam dan membentuk individu Muslim yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.W., dan Krathwohl, D.R. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educatioanl Objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. Holt.
- Bayer., B.K. 1995. *Critical Thinking*. Bloomington: Phi Delta Kappa Educational Foundation
- Bloom, B.S. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Longman.
- Brookfield, S. 1987. *Developing Critical Thinkers: Challenging Adults to Explore Alternative Ways of Thinking and Acting*. Jossey-Bass.
- Djamarah, Syaiful B. & Aswan, Z 2006. *Straategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Facione, P.A. 2015. *Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction*. The Delphi Report.
- Facione, P.A. 2010. *Critical Thinking.: What It Is and Why It Count*. Insight Assesment.
- Flavell, J. 1979. *Metacognition and Cognitive Monitoring: A New Area of Cognitive Developmental Inquiry*. *American Psychologist*, 34: 906 – 911.
- Galloway, Charels. 1976. *Psychology for Learning and Teaching*. New York: Mc Graw-Hill Book Co.
- Haris, A. 2021. *Berpikir Kritis, Proses Kognitif, dan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *AL-FURQAN*, 9(2), 43-56.
- Jonassen, D. H. 2000. *Computers as Mindtools for Schools: Engaging Critical Thinking*. Prentice Hall.
- Krathwohl, D.R. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educatioanl Objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.

- Marzano, R. J. 2001. *Designing a New Taxonomy of Educational Objectives*. Corwin Press.
- Pekrun, R. 2006. *The Control-Value Theory of Achievement Emotions: Assumptions, Corollaries, and Implications for Educational Research and Practice*. *Educational Psychology Review*, 18(4), 315-341.
- Perkins, D. 1992. *Smart Schools: From Training Minds to Educating Smart Minds*. Free Press.
- Piaget, Jean, 1988. *Antara Tindakan dan Pikiran*, Penyunting dan Penerjemah: Agus Cremers, Jakarta: PT. Gramedia.
- Reilly, Robert R., dan Lewis, Ernest. 1983. *Educational Psychology, Application for Classroom Learning and Instruction*. New York: McMillan Publ. Co., Inc.
- Ruggiero, V.R. 1998. *The Art of Thinking. A Guide to Critical and Creative Thought*. NYork: Longman, An Imprint of Addison Wesley Longman, Inc.
- Schraw, G., & Moshman, D. 1995. *Metacognitive theories*. *Educational Psychology Review*, 7 (4), 351–371.
- Shehu, S. 2015. *A study of the Islamic perspective of cognitive development and its implications in education in the Muslim world*. Revelation and Science.
- Sternberg, R.J. 1986. *Intelligence Applied: Understanding and Increasing Your Intellectual Skills*. Harcourt Brace Jovanovich.
- Thayyibi, M. I., & Ratnasari, D. 2022. *Cognitive learning theory in the perspective of Islamic education*. Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research.
- Travers, Robert M.W. 1976. *Essentials of Learning*. 4th ed. New York: McMillan Publ. Co., Inc.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.